

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Peneliti memilih lokasi penelitian di RSUD Panembahan Senopati Bantul, yang dilakukan kepada pasien kanker yang menjalankan kemoterapi di Poli Onkologi RSUD Panembahan Senopati Bantul, di bulan September 2024. Rumah Sakit Umum Daerah Panembahan Senopati Bantul merupakan RSUD Bantul yang didirikan semenjak tahun 1953 sebagai RS Homgeroden (HO) yang di tanggal 15 Maret 2003 mengalami perubahan nama menjadi RSUD Panembahan Senopati Bantul. Letak RSUD Panembahan Senopati Bantul ada dipusat kota Bantul Jl. Dr Wahidin Sudirihusono, Trienggo, Bantul Yogyakarta. RSUD Panembahan Senopati Bantul termasuk rumah sakit pusat rujukan bagi puskesmas, dan sarana pelayanan kesehatan lainnya yang ada di wilayah bantul serta tujuannya sebagai rumah sakit yang mampu menyediakan pelayanan rumah sakit dengan dukungan sumber daya manusia yang profesional. RSUD Panembahan Senopati Bantul sudah menjadi RS tipe B dan di tahun 2015 memperoleh sertifikat akreditasi penuh predikat Paripurna Bintang Lima dengan nomor KARS-SERT/105/IV/2015. Mempunyai 285 tempat tidur dan mempunyai pelayanan 24 jam meliputi rawat jalan (Poli) sore dan pagi, pelayanan gawat darurat, rawat inap, hemodialisa, layanan bedah, kemoterapi sampai rehabilitasi medik.

Poli Onkologi RSUD Panembahan Senopati Bantul membuka pelayanan dari jam 08.00-12.00 WIB. Terdapat 8 perawat yang berjaga pada shift pagi, tersedia 10 bad untuk pasien kemoterapi dan dalam 1 hari pasien kemoterapi yang datang sebanyak kurang lebih 4-8, dan pasien yang kontrol sebanyak 10-15 pasien. Alur pelayanan di Poli Onkologi yaitu pasien datang

dari pendaftaran dan melakukan skrining kesehatan seperti cek tekanan darah, setelah itu pasien menunggu diluar kemudian dipanggil kembali sesuai dengan urutan untuk melakukan pemeriksaan lebih lanjut, kemudian untuk pasien kemoterapi setelah melakukan skrining kesehatan pasien menunggu antrian untuk proses kemoterapi.

2. Hasil Penelitian

a. Karakteristik responden

Karakteristik responden pasien kanker pada penelitian ini tercantum pada tabel 4.1

Tabel 4.1 Karakteristik responden pasien kanker yang menjalani kemoterapi di RSUD Panembahan Senopati Bantul (N=51)

Karakteristik Responden	Frekuensi (f)	Persentase (%)	Mean ± SD	Median (Min-Max)
Jenis Kelamin				-
Laki-Laki	11	21,6		
Perempuan	40	78,4		
Usia (tahun)			57,41 ±11,913	-
Tingkat Pendidikan				
SD	22	43,1		
SMP	9	17,6		
SMA	11	21,6		
Perguruan Tinggi	9	17,6		
Pekerjaan				
Tidak bekerja	3	5,9		
IRT	24	47,1		
Pegawai Negeri Sipil	4	7,8		
Wiraswasta	11	21,6		
Petani	9	17,6		
Stadium				
Belum teridentifikasi	11	21,6		
Stadium 1	19	37,3		
Stadium 2	9	17,6		
Stadium 3	8	15,7		
Stadium 4	4	7,8		
Jenis kanker				
Payudara	34	67,7		
Lidah	2	3,9		
Tiroid	1	2,0		
Tulang	3	5,9		
Prostat	5	9,8		
Getah bening	2	3,9		
Paru-paru	1	2,0		
Melanoma	1	2,0		
Nasofaring	1	2,0		
Leukimia	1	2,0		

Metastasis		
Ada	1	2,0
Tidak ada	50	98,0
Lama terdiagnosa (bulan)	-	12,00 (2-60)
Siklus kemoterapi	-	6,00 92-30)

Sumber: Data Primer, September 2024

Dari tabel di atas terlihat sebagian besar pasien kanker yang menjalankan kemoterapi di RSUD Panembahan Senopati Bantul termasuk perempuan sebanyak 40 orang (78,4%) ; rata-rata usia pasien kanker yang menjalankan kemoterapi di RSUD Panembahan Senopati Bantul yakni $57,41 \pm 11,913$ tahun; memiliki pendidikan terakhir SD/ Sekolah Dasar sejumlah 22 (43,1%); mempunyai pekerjaan sebagai ibu rumah tangga (IRT) sejumlah 24(47,1%); tingkat stadium adalah stadium 1 sejumlah 19 orang (37,3%); mengalami jenis kanker payudara sejumlah 34 orang (67,7%); teridentifikasi tidak ada metastasis sejumlah 50 orang (98,0%); dan nilai median lama terdiagnosa pada pasien kanker yang menjalani kemoterapi di RSUD Panembahan Senopati Bantul sejumlah 12,00 bulan dan nilai median siklus kemoterapi adalah 6 bulan.

b. Gambaran Indeks Massa Tubuh

Gambaran Indeks Massa Tubuh pada pasien kanker yang menjalani kemoterapi di RSUD Panembahan Senopati Bantul pada penelitian ini tercantum pada tabel 4.2

Tabel 4.2 Gambaran Indeks Massa Tubuh Pasien Kanker yang Menjalani Kemoterapi di RSUD Panembahan Senopati Bantul (N=51)

	Rentang	Mean \pm SD	f (%)
Indeks Massa Tubuh	-	22,90 \pm 4,52	
Kurus tingkat berat	(<17,0)		7 (13,7%)
Kurus tingkat ringan	(17,0-18,4)		3 (5,8 %)
Normal	(18,5-25,0)		8 (15,6%)
Gemuk tingkat ringan	(25,1-27,0)		9 (17,6%)
Gemuk tingkat berat	(> 27,0)		24 (47,0%)

Sumber: Data Primer, September 2024

Berdasarkan tabel 4.2 dapat diketahui bahwa Indeks Massa Tubuh pasien kanker yang menjalani kemoterapi di RSUD Panembahan Senopati Bantul memiliki Indeks Massa Tubuh rerata sebanyak $22,90 \pm 4,52$ kg/m², dengan frekuensi terbanyak 47 % pada kategori IMT gemuk tingkat berat.

c. Gambaran tingkat keletihan

Gambaran tingkat keletihan pada pasien kanker yang menjalani kemoterapi di RSUD Panembahan Senopati Bantul pada penelitian ini tercantum pada tabel 4.3

Tabel 4.3 Gambaran Tingkat Keletihan Pasien Kanker yang Menjalani Kemoterapi di RSUD Panembahan Senopati Bantul (N=51)

Variabel	Rentang skor	Mean \pm SD
Tingkat Keletihan	0-52	29,80 \pm 12,872

Sumber: Data Primer, September 2024

Merujuk tabel 4.3 bisa diketahui Indeks Massa Tubuh pasien kanker yang menjalani kemoterapi di RSUD Panembahan Senopati Bantul memiliki Indeks Massa Tubuh rerata sebanyak $22,90 \pm 4,52$ kg/m², dengan frekuensi terbanyak 47 % pada kategori IMT gemuk tingkat berat.

d. Hubungan antara tingkat keletihan pasien kanker yang menjalani kemoterapi

Hubungan antara Indeks Massa Tubuh dengan tingkat keletihan pada pasien kanker yang menjalani kemoterapi di RSUD Panembahan Senopati Bantul pada penelitian ini tercantum pada tabel 4.4

Tabel 4.4 Hubungan Antara Indeks Massa Tubuh dengan Tingkat Keletihan pasien kanker yang menjalani kemoterapi di RSUD Panembahan Senopati Bantul (N=51)

Variabel	Tingkat Keletihan	
	<i>P- Value</i>	<i>r</i>
Indeks Massa Tubuh	0,375	-0,127

Sumber: Data Primer, September 2024

Berdasarkan tabel 4.4 diketahui bahwa hasil uji *Pearson Correlation* diperoleh *p-value* 0,375 dengan nilai $r = -0,127$ (korelasi sangat rendah), sehingga dapat disimpulkan tidak ada hubungan antara Indeks Massa Tubuh dengan tingkat keletihan pada pasien kanker yang menjalani kemoterapi di RSUD Panembahan Senopati Bantul.

Adapun perbedaan tingkat keletihan berdasarkan IMT pasien kanker tercantum pada Tabel 4.5 berikut ini

Tabel 4.5 Perbandingan Tingkat Keletihan Berdasarkan Indeks Massa Tubuh Pasien kanker yang menjalani kemoterapi di RSUD Panembahan Senopati Bantul (N=51)

Indeks Massa Tubuh	Tingkat keletihan
Normal	32,50±12,39
Tidak Normal (kurus tingkat berat, kurus tingkat ringan, gemuk tingkat ringan, gemuk tingkat berat)	29,53±12,51

Sumber: Data Primer, September 2024

Berdasarkan perbedaan pada Tabel 4.5 di atas diperoleh hasil bahwa pasien kanker dengan IMT normal memiliki skor tingkat keletihan yang lebih tinggi dibandingkan dengan pasien kanker yang memiliki IMT tidak normal. Artinya pasien kanker yang memiliki IMT tidak normal memiliki tingkat keletihan yang lebih tinggi dibandingkan dengan pasien kanker yang memiliki IMT normal.

B. Pembahasan

1. Gambaran karakteristik responden

a. Usia

Hasil penelitian yang dilaksanakan memperlihatkan rata-rata usia responden yakni $57,41 \pm 11,91$ tahun. Studi yang dilaksanakan ini senada dengan paparan yang diungkap Sulviana (2021) yakni umumnya usia wanita yang mengidap kanker payudara yakni 5 tahun sebelum masuk ke masa menopause. Meningkatnya kasus kanker payudara pada

kelompok usia > 50 tahun bisa dikarenakan oleh faktor penurunan kekuatan daya tahan tubuh dan penurunan fungsi organ, disamping itu juga peningkatan risiko terkena kanker payudara di usia > 50 tahun tahun dikarenakan oleh lemak dan jaringan payudara sebab akumulasi racun yang dikumpulkan didalam jaringan lemak payudara(Sulviana & Kurniasari, 2021).

b. Jenis kelamin

Sehubungan dengan studi yang dilaksanakan ini diperoleh hasilnya yakni mayoritas pasien kanker yang menjalani kemoterapi terbanyak adalah Perempuan. Studi ini senada dengan paparan yang diungkap Marinka (2020) , konsumsi makanan yang berlemak, gaya hidup yang tidak sehat, dan produksi hormon estrogen dan progesteron yang berlebihan dalam tubuh diperkirakan bisa menjadi pemicu munculnya kanker pada perempuan penelitian ini didapatkan hasil bahwa mayoritas pasien kanker yang menjalani kemoterapi terbanyak adalah Perempuan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Marinka (2020) , gaya hidup yang tidak sehat, konsumsi makanan yang berlemak dan produksi hormon estrogen dan progesteron yang berlebihan dalam tubuh diperkirakan dapat memicu terjadinya kanker pada perempuan (Dewi et al., 2020).

c. Pendidikan terakhir

Karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan pada penelitian ini menunjukkan paling banyak berada pada jenjang pendidikan terakhir SD yakni berjumlah 22 orang (43,1%). Demikian itu senada dengan studi yang dilaksanakan Sulviana dan Kurniasari tahun 2021 menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki pendidikan terakhir tingkat sekolah dasar (SD) . Hal ini menunjukkan tingkat pendidikan terakhir responden tergolong menengah karena berdasarkan UU RI tahun 2003 mengenai sistem pendidikan nasional menyatakan bahwa pendidikan dasar terdiri dari SD dan SMP. Sulviana dan Kurniasari 2021 ada kecenderungan wanita dengan pendidikan tinggi

akan lebih tahu gejala dari dini kanker payudara dengan demikian bisa diperoleh pengobatan kanker payudara lebih dini daripada wanita dengan pendidikan rendah yang mempunyai kecenderungan memperoleh pengobatan kanker payudara ketika telah memasuki stadium lanjut lanjut (Sulviana & Kurniasari, 2021).

d. Pekerjaan

Karakteristik Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan pada penelitian ini menunjukkan mayoritas responden sebagai ibu rumah tangga yaitu sebanyak 24 (47,1%). Demikian itu senada dengan studi yang dipaparkan Rosa (2022) Dimana mayoritas pasien kanker payudara bekerja sebagai ibu rumah tangga yakni sejumlah 37 orang (54,4%) (Wijayanti & Ladesvita, 2023)

e. Stadium

Karakteristik responden berdasarkan tingkat stadium pada penelitian ini menunjukkan mayoritas responden tingkat stadium I yakni sejumlah 19 responden (37,3%). Demikian itu senada dengan paparan Haifa (2022) bahwa mayoritas pasien kanker pada stadium I yaitu sebanyak 10 (45,4%) . Stadium merupakan tingkat penyakit yang biasa digunakan untuk menunjukkan keparahan pada pasien kanker. Penderita kanker stadium awal umumnya tidak memiliki gejala dan pada umumnya penderita kanker berobat setelah merasakan gejala yang dirasakan (Suryani,2022)

f. Jenis kanker

Sehubungan dengan penelitian ini diperoleh hasil bahwa mayoritas pasien yang menjalani kemoterapi yang terbanyak adalah kanker payudara yakni sejumlah 34 responden. Demikian itu senada dengan paparan yang diungkap Mardiana dan Kurniasari (2021) responden yang terkena kanker payudara sejumlah 75 orang dengan persentase 34,4% (Mardiana & Kurniasari, 2021)

g. Metastasis

Pada penelitian ini diperoleh hasilnya mayoritas pasien kanker yang menjalankan kemoterapi sebanyak 50 responden dengan

persentase (98,%) tidak mengalami metastasis. Hal ini sejalan dengan penelitian Putu (2024) bahwa mayoritas pasien kanker tidak mengalami metastasis (Praktyasa, 2024).

Metastasis dimulai dengan invasi lokal jaringan inang di sekitarnya oleh sel-sel yang berasal dari tumor primer dan berlanjut sampai sel-sel tumor menyerang dan menginvasi ke pembuluh darah atau limfatik. Sel-sel tumor invasif pertama-tama harus mengubah adhesi sel ke extracellular matrix (ECM). EMT memainkan peran pertama dalam pekerkembangan tumor dengan membantu invasi dan intravasasi ke dalam aliran darah dan menginduksi protease yang terlibat dalam degressi ECM

h. Lama terdiagnosa

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mayoritas responden lama terdiagnosa kanker selama 12 bulan. Hasil ini sejalan dengan penelitian Hafiza (2023) bahwa sebagian besar responden menderita kanker selama 0-12 bulan yaitu sebanyak 58 responden (77,3%). Lama menderita kanker dikaitkan dengan keterlambatan penderita mengetahui gejala kanker, sehingga ketika berobat penderita sudah berada di stadium lanjut (Praktyasa, 2024).

i. Siklus kemoterapi

Karakteristik siklus siklus kemoterapi mayoritas dengan nilai tengah sebanyak 6 bulan. Penelitian ini sejalan dengan Darmawan 2019 bahwa sebagian besar kemoterapi dilakukan paling banyak 6 siklus. Pada satu siklus kemoterapi secara umum setiap 3 atau 4 minggu sekali, tetapi tak jarang ada pasien yang menjalankan kemoterapi setiap 1 minggu sekali sebagai pencegah sel mengalami rusak secara permanen Satu siklus terdiri dari masa pemberian obat yang beragam antara 1-5 hari dan setelahnya diteruskan dengan masa istirahat. Masa istirahatnya secara umum memerlukan lama kurang lebih 3-4 minggu. Secara garis besar kemoterapi diberikan secara berturut-turut 4-6 siklus, evaluasi pengobatan 4 siklus atau 6 siklus tidak berbeda secara signifikan, tetapi

6 siklus bisa membantu membuat masa progresivitas penyakit semakin panjang (Lestari, 2024).

2. Gambaran Indeks Massa Tubuh

Merujuk penelitian yang dihasilkan diperoleh Indeks Massa Tubuh penderita kanker yang menjalankan kemoterapi mayoritas IMT gemuk tingkat berat yaitu 24 responden (47%). Penelitian ini senada dengan paparan yang diungkaps Sukma (2020) mayoritas pasien kanker yang menjalani kemoterapi memiliki berat badan tingkat berat sebanyak 36 (40,29%). Adapun penelitian lainnya yang dilakukan oleh Kiki (2020) sebagian responden yang menjalani kemoterapi memiliki IMT kategori obesitas sebanyak 27 (45,0%). Gejala kanker stadium dini(IA - IIA) yang muncul pada pasien kanker relatif gejala yang sederhana seperti mual dan muntah (Nugroho & Sucipto, 2020). Berbeda dengan stadium lanjutan(IIB–IVB) dengan atau tidaknya metastasis yang mengalami penurunan berat badan lebih dari 5% dalam 12 bulan dan penurunan asupan makanan sebagai respon terhadap kemoterapi sehingga berdampak pada penurunan Indeks Massa Tubuh (IMT) menjalani kemoterapi (Nasution, 2021). Peningkatan pada IMT dapat menyebabkan sel adiposa menumpuk di dalam jaringan. Semakin banyak sel ini maka akan terjadi hipertrofi sel sehingga akan terjadi kematian sel secara nekrosis dan pyroptosis (Alfiani et al., 2022). Sebagian besar perempuan dengan IMT berlebih berisiko terkena kanker payudara. Hal ini disebabkan oleh kelebihan lemak tubuh sehingga akan dikaitkan dengan hipertrofi adiposa terutama pada payudara. Obesitas merupakan faktor preditif dan prognostic terjadinya kanker terutama kanker payudara. Hal itu sebab produksi esterogen yang berlebihan dari perluasan jaringan adipose (Burhanudin et al., 2023). Penambahan berat badan yang memberi dampak pada status gizi yang semakin tinggi diantaranya karena gaya hidup yang tidak aktif seperti kondisi menopause pada sejumlah pasien, menurunnya tingkat aktivitas fisik, serta perubahan metabolisme

basal (BMR) juga bisa mengakibatkan status gizi dan berat badan semakin meningkat (Regyna et al., 2021).

3. Gambaran Tingkat keletihan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan rata-rata tingkat keletihan berada pada nilai 29,80 dengan rentang skor 0-52 yang berarti bahwa tingkat keletihan pasien kanker yang menjalani kemoterapi termasuk sedang hingga tinggi. Demikian itu senada dengan paparan yang diungkap Aslam (2021) diperoleh kebanyakan responden mengalami keletihan tingkat berat sebanyak 73 responden (76%) sedangkan responden mengalami keletihan tingkat sedang sebanyak 16 responden (17%). Didukung oleh penelitian lainnya bahwa pasien kanker yang menjalani kemoterapi berjumlah 379 pasien di Indonesia menunjukkan pasien mengalami keletihan beberapa hari setiap bulan selama kemoterapi sebanyak (76%) mengalami keletihan setiap hari sebanyak 30%, mengalami keletihan pada kehidupan sebelumnya sebanyak 91%, terjadi keletihan yang disebabkan adanya perubahan dalam rutinitas harian sebanyak 88% (Hat & Hurai, 2020). Penderita kanker mempunyai kerentanan yang lebih tinggi terhadap keletihan karena rejimen kemoterapi yang menyebabkan kortisol tertekan dan berakibat pada produksi sitokin, yang mana saat kadar sitokin ini meningkat akan berhubungan dengan keletihan (Putri et al., 2021). Sel rusak yang bertambah banyak karena penyakit kanker yang menjalani kemoterapi menyebabkan produksi sitokin masih terus berjalan dan mengakibatkan aktivasi respon inflamasi secara berkelanjutan (Amelia, 2022). Respon inflamasi bisa timbul lewat sejumlah gejala misalnya meningkatkan metabolisme tubuh, berkeringat, demam, dan keletihan secara berkepanjangan. Keletihan terkait kanker termasuk keletihan yang diungkapkan pasien kanker mempunyai sifat menetap dan tidur tidak membuatnya semakin baik (Putri et al., 2021). Hal tersebut mendasari adanya keletihan meski terapi telah selesai dilaksanakan (Amelia, 2022).

4. Hubungan antara Indeks Massa Tubuh dengan tingkat keletihan pasien kanker yang menjalani kemoterapi di RSUD Panembahan Senopati Bantul

Merujuk pada penelitian yang dihasilkan bisa dinyatakan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara Indeks Massa Tubuh dengan tingkatan keletihan pasien kanker yang menjalani kemoterapi di RSUD Panembahan Senopati Bantul ($p=0,375$ $r= -0,127$). Penelitian ini berbeda dengan paparan yang diungkap Aisyah (2020) bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara indeks massa tubuh dengan tingkat keletihan pada pasien kemoterapi dengan hasil korelasi mempunyai kekuatan korelasi lemah dengan nilai $r=0,355$

IMT tidak normal (kurus tingkat berat sampai gemuk tingkat berat) pada pasien kanker yang menjalani kemoterapi merupakan respon tubuh terhadap efek samping selama masa kemoterapi. Mual muntah adalah salah satu efek samping dari kemoterapi yang dirasakan pasien dari beberapa jam sampai beberapa minggu setelah menjalani kemoterapi hal ini berdampak pada penurunan asupan makanan kedalam tubuh, sehingga pasien menjadi lemas, penurunan berat badan, penurunan kebutuhan energi tubuh, dan penurunan metabolisme tubuh. Keadaan inilah yang menjadi salah satu faktor pencetus keletihan yang dirasakan. Adapun penggunaan obat-obatan seperti kortikosteroid yang digunakan pasien kanker payudara dapat menyebabkan peningkatan nafsu makan dan penumpukan lemak tubuh, kadar gula darah dan retensi air. Dalam waktu yang panjang kortikosteroid dapat menambah berat badan dan akumulasi lemak sehingga berpengaruh pada IMT pasien kanker (Regyna et al., 2021).

Peningkatan IMT pada pasien kanker yang menjalani kemoterapi terjadi karena penambahan berat badan yang memberi dampak pada status gizi yang semakin tinggi diantaranya karena ketidakmampuan mempertahankan gaya hidup aktif seperti kondisi menopause pada sejumlah pasien, menurunnya tingkat aktivitas fisik, serta perubahan metabolisme

basal (BMR) juga bisa mengakibatkan status gizi dan berat badan semakin meningkat (Regyna et al., 2021). Sedangkan keletihan pada pasien kanker terjadi karena efek samping kemoterapi yang harus mereka jalani berupa nyeri dan mual muntah. Kondisi tersebut berdampak pada penurunan asupan makan yang masuk ke dalam tubuh, akibatnya pasien menjadi lemas, terjadi penurunan kebutuhan energi dan penurunan metabolisme tubuh. Hal inilah yang menjadi salah satu faktor pencetus keletihan. Sehingga tidak terdapat hubungan antara peningkatan IMT dengan keletihan pasien kanker yang menjalani kemoterapi (Menga et al., 2021)

C. Keterbatasan Penelitian

Pada penelitian ini mempunyai keterbatasan ketika mengambil data, karena jadwal kemoterapi satu hari hanya 4-8 pasien, dan tidak sedikit yang melakukan penolakan saat akan dilakukan pengambilan data dengan alasan tidak ingin diganggu, atau sedang melakukan aktivitas yang lain. Mayoritas responden meminta dibantu untuk mengisi kuisioner ataupun data karakteristik. Sehingga peneliti menghabiskan waktu 8 hari dari perkiraan 3 hari untuk mengumpulkan jumlah data yang diharapkan. Pada penelitian ini tidak dilakukan uji untuk melihat Indeks Massa Tubuh kurus tingkat berat atau gemuk tingkat berat yang berpengaruh pada keletihan pasien kanker yang menjalani kemoterapi.